

**Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Menulis  
Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1  
Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013**

*Oleh*  
**Yunita Mahliza**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah sampel yang langsung ditetapkan dari seluruh jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 30 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan satu kelas yang dijadikan wakil populasi untuk diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model desain penelitian *One Group Pre-test Post-test Design* yang hanya dilaksanakan pada satu kelas (kelompok) saja. Di dalam desain ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test* dan pengukuran sesudah eksperimen disebut *post-test*.

Kata Kunci: Pengaruh-STAD-Wacana-Menulis Karangan Argumentasi

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat pada standar isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran menulis adalah siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas X tahun 2006, diharapkan siswa mampu menulis karangan argumentasi. Siswa dapat mengutarakan pendapat dengan tujuan mempengaruhi sikap atau pendapat orang lain. Merangkaikan fakta-fakta dan bukti-bukti yang akurat sehingga penulis

mampu menunjukkan apakah suatu pendapat itu benar dan pembaca yakin dengan kebenaran pendapat penulis.

Peran guru dalam proses pembelajaran menulis dituntut untuk memberikan motivasi menulis karangan pada siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa berminat untuk menulis. Pembelajaran menulis karangan argumentasi harus memiliki model, strategi, metode dan media yang bervariasi untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis karangan argumentasi. Karangan argumentasi ialah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan dan ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Suparno,2007:36).

Dengan demikian, menulis karangan argumentasi adalah menulis dengan bentuk retorika yang mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Untuk menciptakan hal demikian, tulisan harus mampu menampilkan dan menunjukkan bukti-bukti yang kuat agar pembaca percaya dengan pendapat penulis. Untuk menghasilkan karangan yang bersifat dan bercorak argumentatif, model yang digunakan harus dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam menulis karangan argumentasi. Motivasi siswa akan tumbuh apabila guru menumbuhkan kepercayaan diri siswa bahwa mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran, siswa dapat menggali fakta-fakta lain melalui media internet, koran, majalah, wawancara sehingga karangan argumentasi tersebut bersifat argumentatif untuk meyakinkan pembaca. Dengan demikian siswa dapat menulis karangan argumentasi yang utuh kemudian diadakan evaluasi dan pada akhirnya siswa merasa bangga dan puas dengan karyanya setelah diberikan penguatan.

Rendahnya kemampuan menulis karangan argumentasi siswa disebabkan guru kurang efektif yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat siswa tidak aktif untuk mengemukakan pendapat ataupun informasi yang sebenarnya ingin dikemukakan. Namun karena adanya rasa takut, tidak percaya diri, dan kurang interaksi antara siswa, siswa pun tidak jadi mengemukakan pendapatnya sehingga terlihat proses pembelajaranpun menjadi

monoton dan membosankan, karena dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru (Sabri,2010:51). Dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi peneliti mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model STAD. Model STAD merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana (Slavin,2010:143).

## **PEMBAHASAN**

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins USA. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Sebagai sebuah model pembelajaran, pembelajaran kooperatif memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya.

Slavin dalam Istarani (2012:19) menyatakan bahwa pada model pembelajaran STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Senada dengan pendapat di atas, Istarani (2012:19) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok. Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Dengan adanya beberapa pengertian dari model pembelajaran STAD maka perlu juga diketahui langkah-langkah pembelajaran ini seperti halnya pembelajaran lainnya, model pembelajaran STAD ini mempunyai langkah-langkah pembelajaran. Slavin dalam Istarani (2012:19-20) menyatakan bahwa : membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain), guru menyajikan materi pelajaran, guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. kemudian anggota yang tahu menjelaskan pada anggota-anggota lainnya dalam kelompok tersebut sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, guru memberi evaluasi berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan guru menyimpulkan hasil pelajaran sekaligus memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang memperoleh upaya maksimal atau hasil belajar yang baik dan sempurna.

Kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam KBBI (2008:707) menyatakan bahwa "kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan". Dan Poerwadarminta (1987:628) mengatakan, "kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu". Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menghasilkan atau melakukan sesuatu yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya. Dan kemampuan yang memiliki tinjauan yang luas seperti kemampuan membawa wawancara, kemampuan mengangkat sesuatu, kemampuan bekerja, dan lain-lain. Untuk itu dalam membicarakan kemampuan manusia/seseorang harus ditentukan objek yang dibicarakan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan menulis karangan argumentasi.

Dan menulis itu sendiri bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari melainkan menulis adalah suatu usaha untuk menyampaikan suatu gagasan atau konsep-konsep tertentu yang akan disampaikan

kepada pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. (Suparno dan Yunus 2007:3). Pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Senada dengan pendapat di atas Gie (2002:9) berpendapat bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan dan perasaan. Lain halnya dengan pendapat Tarigan (2005:21) bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Lambang-lambang grafik yang ditulis merupakan presentasi bahasa tertentu pula yang dapat dipahami oleh orang lain (pembaca).

Seperti yang dikatakan Suriamiharja dkk (1996:2) bahwa menulis adalah jelmaan bahasa lisan menyalin atau melahirkan perasaan seperti mengarang, membuat surat, laporan dan sebagainya. Selanjutnya Semi (1989:8) menyatakan bahwa menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan pemikiran atau perasaan kedalam bentuk lambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melukiskan, melahirkan atau memindahkan pikiran dan perasaan, serta gagasan kedalam bentuk bahasa tulis, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menurut Nafiah (1981:76) argumentasi adalah karangan yang mengemukakan bukti atau contoh yang dapat meyakinkan pembaca, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan, pendapat dan keyakinan dan pembaca bertindak sesuai yang diinginkan pengarang. Sedangkan menurut Widagdho (1994:114) karangan argumentasi adalah jenis karangan yang bersifat meyakinkan orang lain yang diiringi dengan alasan-alasan yang kuat sehingga

pembaca sependapat dengan penulis. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bersifat mengajak atau mempengaruhi pembaca agar sependapat atau dapat melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penulis atau karangan yang terdiri atas paparan alasan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan.

Untuk membuat karangan argumentasi yang baik diperlukan langkah-langkah yang tepat. Ada enam langkah yang dilakukan seseorang dalam menulis karangan argumentasi, yaitu: menentukan topik, tema, tujuan karangan, mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan dan membuat kesimpulan. Berikut ini akan dijelaskan keenam langkah membuat karangan argumentasi. Sebelum mulai menulis sebuah karangan, seorang penulis terlebih dahulu harus menentukan topik karangan. Topik yang dirumuskan harus menjadi inti permasalahan yang akan dibicarakan.

Dalam sebuah karangan argumentasi, penulis harus mampu menguraikan permasalahan dengan dasar dan bukti-bukti yang kuat. Penulis harus mengetahui betul masalah yang akan dibicarakan. Topik tersebut harus benar-benar menarik dirinya untuk diangkat dalam sebuah tulisan. Sesuai dengan pendapat Keraf (1994:111) menyatakan bahwa sebuah topik pertama-tama haruslah menarik perhatian penulis sendiri. Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan pengarang berusaha secara terus-menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, penulis akan mendorong terus-menerus untuk dapat menyelesaikan tulisan itu sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemilihan atau penentuan topik sangat penting dalam sebuah karangan, sebab penentuan topik sangat membantu penulis untuk menghasilkan sebuah karangan yang baik.

Menetapkan tujuan karangan adalah penting sebelum mengarang, karena ini sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat, dan cara menyajikan karangan. Tujuan ini sebenarnya sudah mulai tertanam di dalam pikiran penulis disaat pemilihan dan menetapkan topik dilakukan, namun tujuan

itu mulai dirancang dengan sungguh-sungguh. Bila tulisan tidak dilandasi dengan tujuan yang jelas dan tegas dapat menyebabkan karangan itu tidak memiliki arah yang jelas dan mungkin hanya mewujudkan karangan yang buruk atau tidak dapat dipahami oleh pembaca. Jadi penetapan tujuan ini sangat membantu penulis dalam mengembangkan karangannya, dan dapat memberikan arah kepada penulis. Penetapan tujuan, akan memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan dikarangnya dan membangkitkan semangat penulis untuk merangkaikan kata-kata yang lebih jelas.

Kerangka karangan sangat penting bagi penulis sekaligus menjadi pedoman dalam mengembangkan kerangka karangan. Kerangka karangan merupakan rambu-rambu bagi penulis untuk menghasilkan karangan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1994:132) bahwa kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Dengan menggunakan kerangka karangan, alur cerita yang kita tulis akan terarah dengan baik sehingga membantu pembaca untuk memahami secara rinci tentang permasalahan yang dibicarakan. Jarang seseorang dalam menuangkan isi pikirannya sekaligus secara teratur terperinci dan sempurna tanpa sebuah kerangka karangan.

Berdasarkan pendapat di atas sebuah kerangka karangan perlu dibuat untuk membantu penulis mengembangkan karangannya, karena kerangka karangan mendukung rencana kerja yang memuat ketentuan-ketentuan pokok cerita, bagaimana suatu kelompok diperinci dan dikembangkan. Meskipun kerangka karangan hanya berupa catatan-catatan sederhana, namun sangat banyak membantu penulis untuk menyusun karangan yang baik. Didukung dengan pendapat Kasim (1997:140) bahwa sebelum menulis karangan kita perlu menyusun kerangka karangan agar kerangka karangan tersusun dengan baik dan tidak acak-acakan (alur teratur). Kerangka karangan itu berupa susunan pokok-pokok pikiran yang dibahas. Dan untuk menyusun kerangka karangan, diperlukan bahan-bahan yang dapat digali dari pengalaman, imajinasi, buku-buku, majalah, koran, wawancara dan lain-lain. Setelah bahan terkumpul, pokok pikiran tersebut

disusun dengan baik, tidak boleh sembarangan. Sehingga diketahui mana yang harus diletakkan pada bagian awal dan manapula yang harus diletakkan pada bagian akhir karangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode memegang peranan penting terhadap keberlangsungan penelitian. Hal ini disebabkan karena semua yang dilakukan dalam upaya menemukan dan membuktikan kebenaran di dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang digunakan.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2008:107) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2012/2013.

Desain yang digunakan untuk mengidentifikasi akibat dari perlakuan tersebut adalah desain *one group pretest-posttest*, yaitu desain yang mengadakan *pretest* dan *posttest* pada satu kelompok. Setelah tes dilaksanakan, maka dilakukan penghitungan skor untuk setiap subjek penelitian. Penelitian eksperimen ini menganalisis data dari dua variabel, yaitu data hasil *pre-test* dan data hasil *post-test* dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yakni penelitian yang bersifat melihat akibat suatu perlakuan. Desain yang digunakan untuk mengidentifikasi akibat dari perlakuan tersebut adalah desain *one group pretest-posttest*, yaitu desain yang mengadakan *pretest* dan *posttest* pada satu kelompok.

Setelah tes dilaksanakan, maka dilakukan penghitungan skor untuk setiap subjek penelitian. Penelitian eksperimen ini menganalisis data dari dua variabel, yaitu data hasil *pre-test* dan data hasil *post-test* dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013 *sebelum* menggunakan model pembelajaran STAD diterapkan berada pada rata-rata 63,57. Berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), nilai rata-rata siswa termasuk ketegori **tidak tuntas** karena berada di bawah nilai 75. Pada saat *pre-test*, hanya ada 6 orang siswa yang termasuk kategori tuntas. Secara keseluruhan nilai rata-rata tahap *pre-test* ini adalah 63,57 dengan standar deviasi 6,27. Data berdistribusi normal dengan Lhitung < Ltabel yaitu  $0,1457 < 0,161$  pada taraf signifikansi 5%.

Kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013 *sesudah* menggunakan model pembelajaran STAD diterapkan berada pada rata-rata 79,60. Berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), nilai rata-rata siswa termasuk ketegori **tuntas** karena berada di atas nilai 75. Pada saat *post-test*, ada 28 orang siswa yang termasuk kategori tuntas. Secara keseluruhan nilai rata-rata tahap *pre-test* ini adalah 79,60 dengan standar deviasi 7,18. Data berdistribusi normal dengan Lhitung < Ltabel yaitu  $0,159 < 0,161$  pada taraf signifikansi 5%.

Sampel penelitian ini ada sebanyak 30 siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran STAD diterapkan didapat bahwa hasil *pre-test* menulis karangan argumentasi, 6 siswa termasuk kategori baik atau sebesar 20%, kategori cukup sebanyak 24 siswa atau 80%. Identifikasi hasil *pre test* menulis tersebut termasuk normal dan termasuk dalam kategori wajar karena kategori yang paling banyak adalah cukup. Dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD dapat diketahui bahwa hasil *post-test* menulis karangan argumentasi termasuk kategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau 23,33%, kategori baik sebanyak 21 siswa atau 70%, dan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 6,67%. Identifikasi hasil *post test* kemampuan menulis karangan argumentasi di atas termasuk normal

dan termasuk dalam kategori wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ada perubahan yang signifikan dari kemampuan siswa menulis karangan argumentasi, hal ini dilihat dari hasil *pre test* dengan nilai rata-rata 63,57, sedangkan nilai rata-rata *post test* dengan rata-rata 79,60. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang positif dari tes awal. Dan pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% dengan  $df=29$ , diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $10,15 > 2,04$ , hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu model pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Gorys Keraf.1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kasim, Ahmad. 1997. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya. SIC.
- Nafiah, A. Hadi 1981. *Anda ingin jadi Pengarang*, Surabaya ; Usaha Nasional
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Semi, M.Atar. 1989. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya
- Slavin E. Robert. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Suriamiharja, Agus dkk.1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud

Suparno. Mohammad Yunus. 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas  
Terbuka.

Widagdho. Djoko. 1994. *Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada.